

<b>ELEMEN ESTETIS KOREOGRAFI TARI CANG-CANG DI KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR</b> Emy Admala Yuliarti	1-12
<b>KONSEP KEBERSAMAAN DALAM TRADISI <i>MIDANG MABANG HANDAK</i> PADA MASYRAKAT <i>MORGESIWE</i> KECAMATAN KAYUAGUNG</b> A. Heryanto	13-23
<b><i>PANGLIMA LAÛT</i> SEBAGAI <i>LOCAL WISDOM</i> MASYARAKAT NELAYAN PESISIR ACEH (STUDI KASUS TENTANG <i>PANGLIMA LAÛT LHOK</i> KECAMATAN SERUWAY KABUPATEN ACEH TAMIANG)</b> Purnama Sari & Puspitawati	24-40
<b>PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>COURSE REVIEW HORAY</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENJELASKAN ALUR CERPEN UNTUK ANAK SDN 52 PALEMBANG</b> Sri Wahyu indrawati	41-47
<b>PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ARTIKULASI TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PADA SMP NEGERI 2 PALEMBANG</b> Yus Vernandes Uzer	48-59
<b>PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>COMPLETE SENTENCE</i> TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PADA SMP NEGERI 13 PALEMBANG</b> Yuspar Uzer	60-70
<b>PENGARUH MUSIK ANSAMBEL TERHADAP KECERDASAN EMOSI REMAJA</b> Novdaly Fillamenta & Mohammad Arfani	71-81
<b>PEWAISAN <i>RABAB PIAMAN</i> DI KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN</b> Irfan Kurniawan	82-93
<b>ESTETIKA MOTIF NAGO BESAUNG PADA KAIN SONGKET PALEMBANG</b> Decky Kunian	94-102
<b>BENTUK GERAK TARI <i>KAIN</i> DI SANGGAR DEWAN KESENIAN MUSI RAWAS</b> Pransiska Sepriyanti	103-116

# KONSEP KEBERSAMAAN DALAM TRADISI *MIDANG MABANG HANDAK* PADA MASYARAKAT *MORGESIWE* KECAMATAN KAYUAGUNG

Oleh:  
**A.Heryanto**  
(Dosen FKIP Universitas PGRI Palembang)

## Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah Konsep Kebersamaan dalam Kesenian Midang Mabang Handak pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan Konsep Kebersamaan dalam Kesenian Midang Mabang Handak pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Konsep Kebersamaan dalam Tradisi Midang Mabang Handak pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung ini terdapat disetiap bagiannya; 1) Pada bagian pertama *Midang Mabang Handak* ini terdiri dari sepasang pengantin. Sepasang pengantin ini tentunya memiliki sebuah konsep kebersamaan. Pada bagian sepasang pengantin ini merupakan sebuah konsep awal dari kebersamaan, kebersamaan sepasang pengantin yang diikat dalam satu tali pernikahan. Pernikahan bertujuan untuk hidup bersama dalam satu keluarga. Kebersamaan sebuah keluarga dapat diciptakan melalui jalin kasih yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat dilalui dengan saling menghargai, saling simpati dan saling mengisi. 2) Kebersamaan bagian kedua *Midang* ini dapat terlihat dari beberapa pasang peserta muda-mudinya. Dengan *Midang*, beberapa pasang muda-mudi ini dapat saling mengenal antara satu sama lainnya, muda-mudi yang belum kenal dapat menjadi kenal dan muda-mudi yang sudah kenal dapat saling mengakrabkan diri. 3) Bagian ketiga *Midang Mabang Handak* ini juga dapat menunjukkan kebersamaan itu, melalui bunyi-bunyian musik yang disebut dengan tanjidor. Tanjidor ini dibunyikan secara bersama-sama oleh sekelompok pemusik *Midang Mabang Handak*. Kebersamaan tanjidor ini tidak dapat terbangun, jika hanya menggunakan satu alat musik saja, melainkan memerlukan alat musik lainnya untuk membangun sebuah kebersamaan. Artinya dari beberapa alat musik tanjidor ini memberikan pembelajaran kepada kita bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk dapat membangun sebuah kebersamaan. Selain itu, kebersamaan tanjidor ini juga dapat dilihat dari kekuatannya. Bunyi tanjidor akan lemah, jika hanya dimainkan satu alat musik saja. Tanjidor akan menghasilkan bunyi yang kuat jika dibantu oleh bunyi-bunyian alat musik yang lain. Satu alat musik dengan alat musik yang lain dapat saling menguatkan agar bunyi-bunyian tanjidor terdengar kuat. Kuatnya bunyi-bunyian tanjidor ini memberikan arti bahwa kuatnya sebuah kebersamaan

**Kata Kunci : Konsep Kebersamaan, Midang Mabang Handak.**

## A. PENDAHULUAN

*Midang* merupakan salah satu syarat dari perkawinan dalam adat masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera-Selatan. Adat

perkawinan ini disebut oleh masyarakatnya dengan sebutan adat perkawinan *Mabang Handak*. Dalam pelaksanaannya, pelaku adat menetapkan bahwa adat perkawinan mabang Handak ini berbentuk upacara

persedekahan atau acara secara besar-besaran sesuai dengan tata tahapan yang sudah ditentukan oleh hukum adat. Tahapan acara adat perkawinan Mabang Handak ini terdiri dari; (1) *Maju dan bengiyan ngulom bobon Morgesiwe* (sepasang pengantin mengundang sanak family), (2) *Sorah gawi ke proatin* (serah semua urusan kepada adat), (3) *Kilu woli nikah* (minta wali nikah), (4) *Ningkok* (berkumpul), (5) Mendirikan *tarup* (tenda), (6) *Ngebengiankon* (minta bantuan tenaga dari sanak saudara), (7) *Nyuak dan Ngulom* (mengundang), (8) *Ngantat oban sow-sow*, (9) *Pati sapi* (menyembelih sapi atau kerbau), (10) *Ngantat perkurangan* (mengantarkan sayur, sayuran dll), (11) **Midang**, (12) *Mulah* (hari memasak), (13) *Turgi* (inti), (14) *Upacara ngarak pacar* (malam gembira), (15) *Adat anan tuwoi* (mempelai perempuan tidur di rumah orang tuanya), (16) *Adat lang-ulangan* (mengembalikan barang pinjaman/sewaan), (17) *Ngulangkon pukal* (mengembalikan pendamping) (Adat, 2002, hal. 15).

*Midang* dalam adat perkawinan *Mabang Handak* merupakan arak-arakan sepasang pengantin mengelilingi sembilan kelurahan (*Morgesiwe*) yang

berada di dalam Kecamatan Kayuagung. Pada sajian *Midang Mabang Handak*, arak-arakan sepasang pengantin ini diramaikan oleh puluhan maupun ratusan pasangan barisan muda-mudi yang mengenakan beragam pakaian nasional. Sajian *Midang Mabang Handak* ini juga diiringi oleh sekelompok permainan musik tanjidor yang secara bersama-sama ikut berjalan sambil memainkan bunyi-bunyian tanjidornya. Bunyi-bunyian tanjidor ini tujuannya adalah untuk meramaikan suasana dan sebagai petanda memberitahukan kepada warga bahwa ada calon sepasang pengantin yang akan menikah.

Konsep *Midang* dalam konteks perkawinan ini mengacu pada semangat gotong royong yang dilaksanakan pada adat perkawinan *Mabang Handak*. Adat perkawinan *Mabang Handak* ini disebut oleh masyarakat adat dengan sebutan *begawi* (bekerja) atau *begorok* (pesta) yaitu suatu pesta besar-besaran yang dikerjakan secara bersama-sama (gotong-royong) dalam pelaksanaan adat perkawinannya. Gotong royong ini terlihat ketika banyaknya famili, kaum kerabat, dan handai taulan yang membantu pelaksanaannya. Baik

membantu secara tenaga, pikiran, dan bahkan biaya.

Berangkat dari semangat gotong royong ini mencerminkan bahwa masyarakat *Morgesiwe* yang ada di Kayuagung merupakan masyarakat yang senang dengan kebersamaan. Kebersamaan ini dapat terwujud dari sikap masyarakatnya yang saling tolong-menolong, saling bahu membahu, dan saling bekerja sama dalam setiap kegiatan sosial masyarakat. Semangat gotong-royong yang ada pada perkawinan adat *Mabang Handak* ini tercermin dari salah satu persyaratan perkawinan yang harus diselenggarakan yaitu *Midang*. Seperti terungkap dalam pepatah berikut. *Kanto kok hage sang kuase* (Kalau sudah kehendak sang kuasa), *Adat kahwen tetogi sempurne de tiyuh* (Adat perkawinan berdiri sempurna di atas kampung), *Jadilah Midang bake bunge ne* (Jadilah *Midang* sebagai bunganya), *Jadilah Tabouh-tabouhan jadi pengireng ne* (Jadilah Bunyi-bunyian sebagai pengiringnya). Bila dilihat dari pepatah adat tersebut, Yuslizal (67) mengartikan bahwa sepenuhnya masyarakat melakukan upacara adat perkawinan *Mabang Handak* adalah dengan dihadirkannya sebuah Kesenian

*Midang*. Walaupun upacara adat perkawinan *Mabang Handak* diselenggarakan hanya untuk keperluan satu keluarga atau kaum, namun kehadiran *Midang* sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena setiap bagian sajian *Midang* ini dapat menggambarkan arti kebersamaan (Wawancara, 20 Agustus 2019).

Berdasarkan semangat gotong royong dari masyarakat *Morgesiwe* inilah penulis tertarik untuk mengupas tuntas pengaruh kebersamaan dalam masyarakat *morgesiwe* ataupun adat perkawinan *Mabang Handak*, sampai ke setiap bagian *Midang Mabang Handak*. Sekaligus menentukan penelitian ini dengan judul “Konsep Kebersamaan dalam Tradisi *Midang Mabang Handak* pada Masyarakat *Morgesiwe* Kecamatan Kayuagung”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan Akhir November 2019. Kecamatan Kayuagung dijadikan sebagai tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kayuagung ini tentunya terfokus pada 9 Kelurahan dan sekitarnya. 9 Kelurahan ini diberinama oleh masyarakat dengan

sebutan Morgesiwe. Jenis Penelitian yang peneliti gunakan dalam penggarapan tulisan ini adalah menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif dipandang peneliti sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena informasi yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi dapat terkonfirmasi satu sama lainnya (Triangulasi).

Sumber Data penelitian ini peneliti peroleh dari beberapa sumber diantaranya adalah:

- a) Informasi yang peneliti dapatkan dari pengamatan langsung di lapangan berkaitan keberadaan masyarakat Morgesiwe.
- b) Informasi dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yaitu Pembina Adat, Ketua Adat, Budayawan dan Seniman Kecamatan Kayuagung.
- c) Informasi yang peneliti dapatkan dari dokumentasi dan dokumen-dokumen, catatan-catatan, yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi ini seperti foto Midang Mabang Handak. Selain foto dokumen yang peneliti

dapatkan adalah seperti Buku Cerita Rakyat yang berkaitan dengan Midang Mabang Handak.

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

*Midang Mabang Handak* merupakan arak-arakan sepasang pengantin mengelilingi *Morgesiwe* (sembilan marga/ kelurahan) yang ada di dalam Kecamatan Kayuagung. Adat menentukan bahwa arak-arakan sepasang pengantin ini harus dilakukan dengan cara mengelilingi ke-sembilan kelurahan yang ada. Dengan arak-arakan keliling ini, seluruh warga yang ada di Kayuagung akan mengetahui bahwa ada sepasang anak manusia yang akan menikah.

Arak-arakan yang dilakukan dengan cara mengelilingi ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada sepasang pengantin bahwa hidup ini sama seperti jalan yang dilewatinya, ada yang lurus dan ada juga keloknya (Yuslizal, wawancara 26 Juli 2019). Artinya di dalam kehidupan berumah tangga itu pasti ada suka dan dukanya. Jalan hidup tidak semulus yang

dibayangkan dan pasti akan pernah mengalami sulitnya kehidupan. Dengan mengelilingi ini juga dapat memperlihatkan kepada sepasang pengantin bahwa ada banyak tetangga di sekeliling kehidupan rumah tangganya. Artinya, dalam kehidupan rumah tangga harus saling mengerti, saling hormat-menghormati, saling gotong royong, dan saling tenggang-rasa dengan sesama tetangga dalam sebuah kebersamaan. Dari makna mengelilingi inilah dapat mengawali konsep kebersamaan pada kesenian *Midang*. Konsep kebersamaan yang ada pada kesenian *Midang Mabang Handak* ini juga tentunya beranjak dari semangat gotong-royong yang ada di dalam perkawinan *Mabang Handak*. Konsep kebersamaan ini dapat dilihat dari ketiga bagian *Midang Mabang Handak*. Ketiga bagian *Midang Mabang Handak* ini terdiri dari Bagian Pertama yaitu Sepasang Pengantin, Bagian kedua adalah Puluhan/ Ratusan Pasangan Muda-Mudi, dan Bagian ketiga adalah Tanjidor (Heryanto, 2015). Untuk lebih rincinya akan dijelaskan sebagai berikut;



Gambar 2 *Bagian pertama Midang Mabang Handak: Sepasang Pengantin* (Koleksi Ibu Sundari)

Pada bagian pertama *Midang Mabang Handak* ini terdiri dari sepasang pengantin. Sepasang pengantin ini tentunya memiliki sebuah konsep kebersamaan. Pada bagian sepasang pengantin ini merupakan sebuah konsep awal dari kebersamaan, kebersamaan sepasang pengantin yang diikat dalam satu tali pernikahan. Pernikahan bertujuan untuk hidup bersama dalam satu keluarga. Kebersamaan sebuah keluarga dapat diciptakan melalui jalin kasih yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat dilalui dengan saling menghargai, saling simpati dan saling mengisi.

Kebersamaan sepasang pengantin pada adat perkawinan *Mabang Handak* ini dapat pula diperjelas melalui kisahnya. Kisah perkawinan *Mabang Handak* yang berawal dari kerelaan seorang Jouliah untuk mengorbankan nyawanya demi hidup bersama dengan Bastari, karena tidak direstainya hubungan mereka oleh orang tua Jouliah. Kisah tebus nyawa atau pengorbanan Jouliah ini dapat diperjelas dari cerita rakyat berikut:

Syarat itu berawal dari cerita percintaan sepasang muda-mudi, antara Jouliah dan Bastari. Jouliah (*Mouli/Gadis Paku*) berasal dari keluarga yang terpandang, sedangkan Bastari (pria) berasal dari keluarga miskin, tetapi memiliki kepribadian luhur. Lantaran berbeda status, hubungan kedua pasangan ini tidak direstui oleh pihak keluarga perempuan. Berbagai cara yang dilakukan pihak keluarga perempuan untuk memisahkan kedua pasangan ini, tetapi tetap selalu gagal. Karena hubungan mereka selalu dihalang-halangi oleh keluarganya, si Jouliah nekat untuk mengakhiri hidupnya dengan menghenuskan pisau di dadanya di tengah keramaian kampung yang berdekatan dengan rumahnya. Semua orang panik, ada

yang membujuk dan ada yang berteriak jangan lakukan perbuatan itu, ada yang memanggil orang tuanya, ada juga yang memanggil kekasihnya (Bastari). Tidak ada satu pun orang dapat menghentikan niat Jouliah tersebut kecuali Bastari, Jouliah selamat dari ancaman dirinya sendiri. Dengan kejadian itu, keluarga Jouliah sadar bahwa percintaan antara Jouliah dengan Bastari itu memang kuat, seberapa pun banyaknya harta, tidak dapat menggantikan sebuah nyawa. Akhirnya percintaan Jouliah dan Bastari ini direstui oleh pihak keluarga Jouliah sampai ke jenjang pernikahan, tetapi dengan syarat Bastari harus menyediakan sebuah kereta yang menyerupai naga untuk mengarak Jouliah dengan Bastari. Pernikahan antara Bastari dan Jouliah ini sebagai cikal-bakal dari perkawinan adat *Mabang Handak* dan *Midang* dijadikan sebagai syarat perkawinan (Monadia, 2002, hal. 09-22).

Cerita ini memberikan makna bahwa jika ingin hidup bersama (menikah) jangan memandang seseorang itu dari hartanya, dan jangan mentang-mentang banyak harta dan mempunyai kedudukan, lalu dapat semena-mena terhadap orang lain.

Setiap orang itu sama di mata Tuhan, orang yang satu dengan orang yang lainnya tidak ada perbedaan. Semua orang sama, dari asal kejadian yang sama, yaitu dari tanah. Oleh karenanya tidak layak seseorang menyombongkan diri kepada orang lain, apalagi menghinanya. Harta atau kedudukan itu hanya titipan Tuhan semata. Jika Tuhan menghendaki harta dan kedudukan itu, maka akan sekejap hilang dari orang yang sombong tersebut.

Begitu juga kebersamaan pada bagian kedua *Midang Mabang Handak* dapat terlihat dari barisan pesertanya. Peserta *Midang* ini merupakan puluhan maupun ratusan bujang dan gadis yang berasal dari kerabat sepasang pengantin, baik dari keluarga *bengian* (mempelai laki-laki) maupun dari pihak keluarga *maju* (mempelai perempuan). Peserta *Midang* ini berbaris secara berpasang-pasangan mengiringi kedua mempelai mengelilingi Kayuagung dengan berjalan kaki  $\pm$  sejauh lima km.



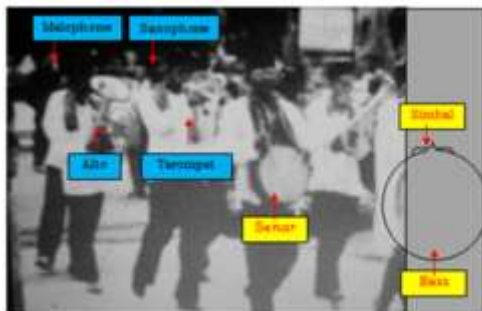
Gambar 3 Peserta *Midang Mabang Handak* (Koleksi Ibu Sundari)

Kebersamaan bagian kedua *Midang* ini dapat terlihat dari beberapa pasang peserta muda-mudinya. Dengan *Midang*, beberapa pasang muda-mudi ini dapat saling mengenal antara satu sama lainnya, muda-mudi yang belum kenal dapat menjadi kenal dan muda-mudi yang sudah kenal dapat saling mengakrabkan diri. Beberapa pasang muda-mudi ini dapat memberikan gambaran tentang makna kehidupan, bahwa keberagaman hidup manusia itu diciptakan oleh Tuhan dimulai dari hidup berpasang-pasangan. Dari satu pasangan dapat membentuk suatu keluarga, kemudian dari beberapa keluarga akan membentuk sebuah masyarakat. Selanjutnya dari beberapa keluarga tersebut dapat tercipta sebuah keberagaman antar masyarakat. Keberagaman itu dimaksudkan bukan untuk menegaskan kelebihan yang satu



dengan lainnya. Justru dengan adanya keberagaman itulah agar antar seseorang atau kelompok manusia dapat menjalin kesatuan dalam misi yang sama yaitu agar dapat saling kenal dan selanjutnya dapat saling akrab.

Bagian ketiga *Midang Mabang Handak* ini juga dapat menunjukkan kebersamaan itu, melalui bunyi-bunyian musik yang disebut dengan tanjidor. Tanjidor ini dibunyikan secara bersama-sama oleh sekelompok pemusik *Midang Mabang Handak*. Kebersamaan tanjidor ini tidak dapat terbangun, jika hanya menggunakan satu alat musik saja, melainkan memerlukan alat musik lainnya untuk membangun sebuah kebersamaan. Artinya dari beberapa alat musik tanjidor ini memberikan pembelajaran kepada kita bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk dapat membangun sebuah kebersamaan.



Gambar 4 Musik tanjidor *Midang Mabang Handak*(Koleksi Bapak Hermi, 1952)

Selain itu, kebersamaan tanjidor ini juga dapat dilihat dari kekuatannya. Bunyi tanjidor akan lemah, jika hanya dimainkan satu alat musik saja. Tanjidor akan menghasilkan bunyi yang kuat jika dibantu oleh bunyi-bunyian alat musik yang lain. Satu alat musik dengan alat musik yang lain dapat saling menguatkan agar bunyi-bunyian tanjidor terdengar kuat. Kuatnya bunyi-bunyian tanjidor ini memberikan arti bahwa kuatnya sebuah kebersamaan (Heriyadi, wawancara 27 Agustus 2019). Artinya, dengan kebersamaan para pemusiknya, permainan musik tanjidor ini akan menghasilkan bunyi yang kuat dan lantang. Dengan kebersamaan yang tercipta dari pemusiknya, permainan irama musik tanjidor akan menjadi hidup, dan dengan kebersamaan para pemainnya, permainan musik tanjidor akan menarik.

Menariknya tanjidor pada sajian *Midang Mabang Handak* ini terletak pada makna bunyi yang dihasilkan. Bunyi-bunyian tanjidor ini dijadikan sebagai media untuk memanggil masyarakat dari kejauhan. Bunyi-bunyian tanjidor ini layaknya seperti bunyi kentongan yang ada di Poskamling. Dengan bunyi

tanjidor ini dapat mengumpulkan masyarakat yang jauh agar segera mendekat, yang sudah dekat agar segera merapat. Dengan kata lain, masyarakat akan segera mendekat dan merapat ketika bunyi-bunyian tanjidor terdengar dari kejauhan. Tanjidor layaknya sebagai penghantar pesan yang mengisyaratkan dan memberikan makna kepada masyarakat yang melihat sajian *Midang*, terutama orang tua dan muda-mudinya. Salah satu pesan yang terkandung dari sajian *Midang Mabang Handak* ini adalah sebagai berikut: *kanto kok sedie kahwen, kahwenkonlah gancang. Karne kahwen ane nalom ngehindarkon nyak perzinahan, fitnah pon duse* (Yusrizal, wawancara 19 Agustus 2019). Artinya, jika sudah siap untuk menikah, menikah(kan)lah segera, karena menikah dapat menghindarkan dari perzinahan, fitnah dan dosa. Dari melihat sajian *Midang* tersebut, muda-mudi *Morgesuwe* diingatkan bahwa untuk yang sudah mapan atau yang sudah cukup syarat agar segera mencari pasangan hidup, dan bagi orang tua jangan pernah menghalang-menghalangi anaknya yang ingin menikah, jika sudah siap untuk menikah maka nikahkanlah,

karena menikah dapat menghindarkan dari perzinahan dan dosa.

Bila dilihat dari ketiga bagian *Midang* merupakan satu kesatuan yang utuh, yang juga dapat memberikan arti kebersamaan. Kebersamaan dari ketiga bagian *Midang* inilah yang memberikan *Midang* sebagai namanya. *Midang* tanpa bagian pertama, tidak akan disebut *Midang*. *Midang* akan berubah namanya menjadi *ngulom* (berkeliling mengundang), jika tanpa bagian musik tanjidor. Artinya kebersamaan dari ketiga bagian *Midang* ini sangat kuat dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Konsep Kebersamaan dalam Tradisi *Midang Mabang Handak* ini terdapat di setiap bagiannya:

1. Pada bagian pertama *Midang Mabang Handak* ini terdiri dari sepasang pengantin. Sepasang pengantin ini tentunya memiliki sebuah konsep kebersamaan. Pada bagian sepasang pengantin ini merupakan sebuah konsep awal dari kebersamaan, kebersamaan sepasang pengantin yang diikat

dalam satu tali pernikahan. Pernikahan bertujuan untuk hidup bersama dalam satu keluarga. Kebersamaan sebuah keluarga dapat diciptakan melalui jalin kasih yang harmonis. Keluarga yang harmonis dapat dilalui dengan saling menghargai, saling simpati dan saling mengisi.

2. Kebersamaan bagian kedua *Midang* ini dapat terlihat dari beberapa pasang peserta muda-mudinya. Dengan *Midang*, beberapa pasang muda-mudi ini dapat saling mengenal antara satu sama lainnya, muda-mudi yang belum kenal dapat menjadi kenal dan muda-mudi yang sudah kenal dapat saling mengakrabkan diri.
3. Bagian ketiga *Midang Mabang Handak* ini juga dapat menunjukkan kebersamaan itu, melalui bunyi-bunyian musik yang disebut dengan tanjidor. Tanjidor ini dibunyikan secara bersama-sama oleh sekelompok pemusik *Midang Mabang*

*Handak*. Kebersamaan tanjidor ini tidak dapat terbangun, jika hanya menggunakan satu alat musik saja, melainkan memerlukan alat musik lainnya untuk membangun sebuah kebersamaan. Artinya dari beberapa alat musik tanjidor ini memberikan pembelajaran kepada kita bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk dapat membangun sebuah kebersamaan. Selain itu, kebersamaan tanjidor ini juga dapat dilihat dari kekuatannya. Bunyi tanjidor akan lemah, jika hanya dimainkan satu alat musik saja. Tanjidor akan menghasilkan bunyi yang kuat jika dibantu oleh bunyi-bunyian alat musik yang lain. Satu alat musik dengan alat musik yang lain dapat saling menguatkan agar bunyi-bunyian tanjidor terdengar kuat. Kuatnya bunyi-bunyian tanjidor ini memberikan arti bahwa kuatnya sebuah kebersamaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adat, P. (2002). *Himpunan Adat dan Sistem Upacara Adat Morgesiwe*. Kayuagung: -.
- Heryanto, A. (2015). Perubahan Bentuk Sajian Midang pada Masyarakat Morgesiwe Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Gelar*, 13 Nomor 2, 171-174.
- Monadia. (2002). *Cerita Rakyat Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Kayuagung: -.

## **DAFTAR NARASUMBER**

Heriyadi (50), Budayawan dan Pemerhati Seni (PNS), Tanjung Rancing Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

R. Hermi (65), Seniman Musik Tanjidor, Tanjung Rancing, Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

Samsul (70), Tokoh adat atau Tokoh Masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kayuagung asli Kayuagung OKI Sumatera Selatan.

Yuslizal (67), Seniman dan Budayawan (Tokoh Masyarakat dan Adat) Ogan Komering Ilir, Sidakersa Kayuagung OKI Sumatera Selatan.